p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
Vol.15 No.1, Juni 2025 218-234
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tanggguh, dan misioner

INKLUSI DAN ENTITAS ALLAH DALAM PERSPEKTIF KRISTEN PROGRESIF BERDASARKAN ANALISIS TEOLOGI REFORMED

Daniel Zalukhu
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
danielzalukhu038@gmail.com

Abstract

God's Inclusion and Entity in a Progressive Christian Perspective through an Analysis of Reformed Theology This research uses the literature review method to analyze various types of literature relevant to the topic discussed. The results show that the progressive Christian understanding of God's inclusion and entity risks obscuring God's transcendent nature and holiness, potentially leading to theological relativism. Key findings emphasize the need to integrate progressive Christian perspectives into Reformed theology and the importance of upholding absolute theological truth to avoid mistakes in teaching and practicing faith within Christian communities. The conclusion of this study asserts that an inclusive understanding of progressive Christianity can lead to theological relativism and obscure the authority of the Bible. Reformed theology offers a perspective that emphasizes the transcendent nature and absolute truth of God. Therefore, it is important to integrate these two perspectives to maintain the integrity of the doctrine and practice of faith in the Christian community.

Keywords: *God's inclusion and entity, progressive Christianity, and reformed*

Abstrak

Inklusi dan Entitas Allah dari perspektif Kristen progresif melalui analisis teologi Reformed Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk menganalisis berbagai jenis literatur yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Kristen progresif tentang inklusi dan entitas Allah berisiko mengaburkan natur transenden dan kekudusan Allah, yang berpotensi mengarah pada relativisme teologis. Temuan-temuan utama menekankan perlunya mengintegrasikan perspektif Kristen progresif ke dalam teologi Reformed dan pentingnya menegakkan kebenaran teologis yang absolut untuk menghindari kesalahan dalam pengajaran dan pengamalan iman dalam komunitas Kristen. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa pemahaman yang inklusif dan entitas terhadap Kristen progresif dapat mengarah pada relativisme teologis dan mengaburkan otoritas Alkitab. Teologi Reformed menawarkan sebuah perspektif yang menekankan sifat transenden dan kebenaran absolut Allah. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kedua perspektif ini untuk menjaga integritas doktrin dan praktik iman dalam komunitas Kristen.

Kata Kunci: Inklusi dan entitas Allah, Kristen progresif, dan teologi reformed

PENDAHULUAN

Salah satu pelajaran yang paling dalam, dalam berteologi adalah bahwa teologi bukanlah sebuah abstraksi, tetapi harus diterapkan pada realitas. Pendekatan kasus per kasus menunjukkan bagaimana konsep-konsep teologis seperti Allah, keselamatan, dosa, anugerah dan pengudusan bersinggungan dengan isu-isu sehari-hari seperti pengambilan keputusan yang etis, hubungan antar manusia, keadilan sosial dan lain sebagainya.

Ada berbagai teologi saat ini yang mengurangi pemahaman yang sebenarnya salah satunya adalah Kristen progresif. Dalam Kristen progresif, ada risiko mengurangi pemahaman tentang Allah menjadi sekadar konstruksi sosial atau ide yang dapat berubah, yang dapat mengarah pada relativisme teologis. Pendekatan ini menghadapi kritik bahwa pendekatan ini dapat kehilangan identitas Kristen tradisionalnya, menjadi lebih sekuler, dan bahkan dianggap menjauh dari iman yang berpusat pada Tuhan. [1]

[1] Rebekka King, *The New Heretics: Skepticism, Secularism, and Progressive Christianity* (New York: New York University Press, 2023), https://doi.org/10.18574/nyu/9781479873630.001.0001.

Namun, ada penjelasan yang menyatakan bahwa Kristen Progresif bukanlah bagian dari agama Kristen, melainkan sebuah kelompok. Hal ini disampaikan melalui akun TikTok @sonnylangingi dan berbagai laman media sosial lainnya. Mereka mengungkapkan bahwa Kristen Progresif lebih tepat disebut sebagai kelompok karena pada dasarnya mereka tidak mengakui Yesus Kristus sebagai Juru Selamat.

Penekanan pada pengalaman pribadi dan konteks budaya dapat mengaburkan sifat transendental dan kekudusan Allah, menjadikan-Nya kurang dihormati. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam ajaran dan praktik iman, karena pemahaman tentang Allah menjadi terlalu fleksibel dan tidak terikat pada tradisi yang lebih dalam.

Maka perlunya dilakukan penelitian mendalam mengenai kesalahan-kesalahan Kristen progresif yang membuka ruang lingkup teologi baru yang tidak sesuai ajaran yang sesungguhnya. Tidak bisa dielakkan atau dihindarkan ajaran-ajaran seperti ini Alkitab pun mencatatkan bahwa akan ada ajaran-ajaran yang tidak sesuai kebenaran.

Alkitab menubuatkan bahwa di akhir zaman, banyak orang akan murtad dan mengikuti roh-roh penyesat “1 Timotius 4:1”, menunjukkan bahwa ajaran se[2]sat akan semakin berkembang. Dalam hal ini kita diingatkan untuk waspada dan memperkuat iman agar tidak terpengaruh oleh ajaran yang menyesatkan, serta untuk mengajarkan kebenaran Alkitab dengan jelas “2 Timotius 4:2.”

Zaman sekarang ini pemahaman mengenai siapa itu Allah sangatlah kerap kali di perdebatkan dan memberikan jawaban yang sama sekali tidak sesuai dengan kebenaran, mengurangi value, ineransi Alkitab terhadap berbagai argumentasi-argumentasi yang dikemukakan salah satunya Kristen Progresif. Orang-orang Kristen progresif sering kali mengungkapkan ketidaksetujuan mereka terhadap para penulis Alkitab dan menolak ayat-ayat yang dianggap tidak relevan. [3]

Novelty penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan perspektif Kristen Progresif dengan analisis Teologi Reformed secara mendalam, yang belum banyak dibahas dalam literatur yang ada mengenai Inklusi dan entitas Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya menerapkan pendekatan baru dalam memahami inklusi dan entitas Allah. Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diskursus teologis dan praktis dalam komunitas Kristen, serta membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini. Kajian ini akan menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan cara menganalisis berbagai macam sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa referensi kunci dalam penelitian ini mencakup karya-karya teologi yang mendalami konsep inklusi dan entitas Allah dalam tradisi Kristen Progresif serta Teologi Reformed. State of the Art dalam kajian ini berarti proses identifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara inklusi dan pemahaman tentang Allah, serta mencari kesenjangan (Gap) dalam literatur yang ada, khususnya dalam konteks pemikiran progresif.

[2] King, 3.

[3] Lidya Ronauli Pangaribuan, “Efektivitas Penginjilan Untuk Pertumbuhan Iman Gereja Terhadap Kristen Progresif,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (2024): 3–7, https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Inklusi dalam Konteks Kristen Progresif

Inklusi adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan menerima semua individu, tanpa memandang sebuah perbedaan, menyamaratakan semuanya. Definisi Inklusi dalam kristen progresif mengacu pada pendekatan yang menerima dan menghargai keragaman dalam iman, kepercayaan, dan identitas individu, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, orientasi seksual, atau identitas gender. Gerakan ini menekankan keadilan sosial dan kebutuhan untuk menciptakan ruang yang aman bagi semua orang untuk beribadah dan berpartisipasi dalam komunitas Kristen, yang mengabaikan nilai-nilai teologis dalam Alkitab. [4]

Inklusi juga melibatkan penafsiran Alkitab yang kontekstual, yang mempertimbangkan realitas sosial dan budaya saat ini, sehingga ajaran-ajaran Kristen dapat diterapkan dengan cara yang relevan dan inklusif. Inklusi dalam pengertian Kristen Progresif mengacu pada pendekatan teologis yang menekankan dialog antar-agama, penerimaan, dan pemahaman akan keberagaman.

Definisi Entitas dalam Konteks Kristen Progresif

Apa itu entitas? Entitas Allah dalam konteks Kristen yang mengacu pada pemahaman tentang keberadaan dan sifat Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Dalam teologi Kristen, Allah dipandang sebagai satu, tetapi juga memiliki tiga pribadi dalam Trinitas yaitu Bapa, Anak “Yesus Kristus”, dan Roh Kudus. Konsep ini menekankan bahwa Allah itu transenden, imanen, dan memiliki hubungan pribadi dengan umat-Nya, serta berperan dalam sejarah dan kehidupan individu.

Definisi entitas Tuhan dalam konteks Kristen progresif adalah sebuah pemahaman yang terbuka terhadap interpretasi yang beragam, di mana Allah tidak memiliki definisi yang kaku. Allah dipandang sebagai sumber kasih dan energi transformatif yang melibatkan orang dalam

[4] Laura Desfor Edles, “Contemporary Progressive Christianity And Its Symbolic Ramifications,” *Sage Journals* 7, no. 1 (2012): 3–17, https://doi.org/10.1177/1749975512453659.

hubungan yang penuh kasih, dan mendorong dialog antar agama dan penerimaan terhadap keragaman. Gerakan ini menolak pandangan absolutis tentang doktrin dan otoritas, dan mendorong eksplorasi spiritual yang inklusif. [5]

Perspektif Kristen Progresif terhadap doktrin Allah

Dalam teologi Kristen progresif, konsep Allah sangat berbeda dengan pandangan tradisional. Tuhan sering dipahami sebagai sumber kasih dan energi transformatif yang melibatkan manusia dalam hubungan dan tindakan yang penuh kasih. Pandangan ini menekankan pada pengalaman akan Allah melalui kasih, keadilan, dan penyembuhan dunia daripada doktrin atau definisi teologis yang kaku. [6]

Kristen Progresif merupakan gerakan yang mengadvokasi isu-isu seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan perlindungan lingkungan, serta menolak pandangan yang dianggap kaku atau dogmatis. Penganut Kristen progresif berusaha menghubungkan iman dengan konteks sosial dan budaya modern, mendorong dialog dan refleksi kritis terhadap tradisi Kristen.

Kristen progresif memprioritaskan inklusivitas, keadilan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan advokasi untuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan, dengan menekankan kasih sayang, keragaman, dan ajaran-ajaran Alkitab sembari menafsirkan kembali kepercayaan-kepercayaan tradisional berdasarkan wawasan modern, pemikiran kritis, dan komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kasih. [7]

Kristen progresif ini mengacu pada Teologi liberal karena sering kali menafsirkan kembali Allah dengan cara yang sesuai dengan pandangan modernitas. Hal ini cenderung menghilangkan karakter Allah sebagai pribadi yang transenden dan kudus yang terlibat dalam sejarah manusia. Sebaliknya, Tuhan lebih dipahami sebagai simbol atau konsep yang berubah sesuai dengan konteks budaya dan pengalaman manusia. Olson berpendapat bahwa

[5] Dr. Ron J. Bigalke Jr., "Problems with Progressive Dispensationalism," *Academia.Edu*, 2017, 5–8.

[6] Boston Wesleyan Association, *The Progressive Christian* (North Berwick: Boston Wesleyan Association, 2007).

[7] Delwin Brown, *What Does a Progressive Christian Believe? : A Guide for the Searching, the Open, and the Curious* (New York: Seabury Books, 2008).

pendekatan ini tidak hanya mengurangi integritas Alkitab, tetapi juga membuat pandangan tentang Allah lebih mirip dengan citra ideal manusia daripada Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. [8]

Kristen progresif sering kali mendekati konsep Tuhan secara metaforis dan bukan secara harfiah. Hal ini terlihat dalam karya Karen Armstrong yang sejalan dengan pemikiran kristen progresif dalam bukunya yang berjudul "The Case for God" yang menekankan bahwa gagasan tentang Allah adalah cara manusia untuk memahami dan berurusan dengan misteri eksistensi, bukan deskripsi konkret dari entitas ilahi, memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih terbuka terhadap keragaman penafsiran.

Akibat pandangan Kristen tersebut memberikan ruang mengenai pluralisme dan inklusivisme yang mengarah pada ambiguitas dalam doktrin Allah, mengaburkan batas-batas antara iman Kristen dan agama-agama lain. Dengan mengakui kebenaran dalam berbagai tradisi spiritual, hal ini dapat mengurangi kejelasan mengenai eksklusivitas ajaran kristen yang tradisional seperti keselamatan dan kepercayaan kepada Allah.

Dalam buku yang berjudul The Incarnate Christ and His Critics: A Biblical Defense yang ditulis oleh Robert M. Bowman Jr dan J. Ed Komoszewski, mengemukakan pendapat Marcus Borg, Marcus Borg Dalam pandangan barunya, istilah "Allah" tidak lagi merujuk pada keberadaan yang terpisah dari alam semesta, tetapi pada sebuah realitas atau kehadiran yang "menyinari dan menembus segala sesuatu yang ada." Perspektif ini sekarang lebih dikenal sebagai panentheisme.

John Shelby Spong sebagai tokoh Kristen progresif juga ikut memberikan penjelasan di dalam buku tersebut bahwa ia juga menolak konsep "Tuhan sebagai makhluk eksternal yang memiliki kekuatan supernatural". Dia mendefinisikan ulang Tuhan (Berdasarkan pemikiran teolog Paul Tillich) sebagai "Keberadaan itu sendiri," yaitu sesuatu yang meliputi dan menghubungkan seluruh keberadaan kita. Oleh karena itu, dalam pandangan Kristen progresif, Allah tidak lagi dipahami sebagai Pribadi yang berhubungan langsung dengan

[8] Roger E. Olson, *Against Liberal Theology : Putting The Brakes on Progressive Christianity* (Michigan: Zondervan Reflective, 2022).

umat-Nya. [9]

Pandangan tersebut menekankan sifat inklusif Tuhan dan kasih universal, dan mengakui berbagai cara orang dapat mengalami dan memahami Allah itu sendiri, dalam konteks tanpa percaya kepada Allah dan Allah orang Kristen pun dapat dipahami dengan gamblang, dan keselamatan itu diberikan secara universal yang sangat ditentang oleh ajaran TULIP.

Akibat dari pemahaman Kristen Progresif ini mereka disebut sebagai penganut teologi yang tidak sehat, kenapa? karena cenderung mengabaikan ajaran-ajaran tradisional yang ortodoksi terhadap doktrin-doktrin dasar iman Kristen, yang dapat menyebabkan kebingungan teologis.

Pendekatan ini menekankan inklusivitas dan penerimaan, tetapi dapat mengarah pada relativisme moral yang mengabaikan kebenaran absolut yang diajarkan dalam Alkitab. Para pengkritik berpendapat bahwa doktrin ini dapat melemahkan komitmen terhadap ajaran Kristus dan mengurangi ketegasan dalam menghadapi isu-isu

[9] Robert M. Bowman Jr., *The Incarnate Christ and His Critics: A Biblical Defense* (Grand Rapids: Kregel Academic, 2024).

Kristen progresif sering kali menekankan teologi yang lebih inklusif dan berpusat pada manusia, yang mungkin meremehkan kedaulatan absolut Allah. Sebaliknya, khotbah-khotbah dalam Injil Jamitah dan kitab Wahyu menekankan bahwa Allah berdaulat atas semua ciptaan dan kehendak-Nya adalah yang tertinggi.

Hal ini mencerminkan pemahaman Kristen tradisional bahwa Allah bukan hanya Bapa yang penuh kasih, tetapi juga Raja di atas segala raja yang kekuasaan-Nya mutlak dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Kesalahan kristen progresif adalah penekanan yang diberikan kepada kedaulatan Allah dan hak-Nya untuk menghakimi. Pandangan korektif Allah itu penuh belas kasihan dan adil, dan kedaulatan-Nya adalah bagian yang esensial dari natur-Nya.

Kristen progresif menciptakan satu inklusi dan entitas Allah sesuai dengan kebutuhan mereka yang tidak berdasarkan pada kebenaran yang absolut. Menciptakan ruang teologi yang tidak berlandaskan pada doktrin-doktrin yang benar.

Dikutip dari youtube Brian Siawarta, ia menekankan bahwa sifat Allah mencakup entitas yang inklusif, yang

berarti bahwa Allah tidak membatasi diri-Nya pada satu interpretasi atau pandangan saja. Dalam konteks kristen progresif, ini mengajak individu untuk memahami bahwa pemahaman tentang Allah dapat bervariasi dan tidak harus dianggap sebagai kebenaran mutlak. Dengan demikian, hal ini mendorong pencarian spiritual yang lebih terbuka dan menghargai berbagai perspektif dalam iman.

Konsep inilah yang memberikan ruang yang tidak benar dalam pandangan kristen progresif yang berakit pada doktrin Allah dengan mengabaikan otoritas Alkitab dan kebenaran absolut yang diwahyukan oleh Allah sendiri, sehingga hal ini menciptakan pemahaman subyektif tentang Tuhan yang dapat mengubah sifat dan karakter-Nya, mengurangi kebutuhan akan anugerah dan keselamatan. Selain itu, fokus pada relevansi budaya dapat mengorbankan kebenaran teologis, yang pada akhirnya melemahkan ajaran Kristen ortodoks.

Akibat dari pandangan mengenai Inklusif dan entitas Allah tersebut keadilan akan kebebasan terhadap berbagai elemen yang tidak lagi memberikan nilai-nilai moral dan etika yang baik di dalam kehidupan sehingga pemahaman akan inklusi dan entitas Allah tidak lagi menjadi sebuah permasalah dalam keabsolutan kebenaran yang absolut.

Analisis Teologi Reformed terhadap ajaran Kristen Progresif mengenai Inklusif dan Entitas Allah

Doktrin Allah di dalam teologi Kristen perlu kita ketahui secara umumnya menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini dan memiliki tiga pribadi yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang bersatu dalam esensi namun berbeda dalam peran. Doktrin Allah juga menjelaskan mengenai sifat-sifat Allah, seperti keabadian, kebijaksanaan, dan kasih, serta hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai pencipta dan makhluk. Pemahaman ini menjadi dasar bagi iman dan kehidupan Kristen, mendorong manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Mengapa harus menganalisis masalah inklusi dan entitas Allah yang diakui oleh Kristen progresif dengan Teologi Reformed? karena teologi reformed tidak memberikan ruang kepada teologi baru yang memproklamasikan kebenaran yang tidak berdasarkan pada Alkitab. Pemahaman yang dimiliki oleh

orang-orang progresif tidak mengakui secara benar mengenai otoritas Alkitab.

Teologi Reformed adalah cabang dari teologi Kristen yang menekankan kedaulatan Allah dalam semua aspek kehidupan, keselamatan oleh kasih karunia semata-mata melalui iman kepada Kristus, otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi, dan akhir dari segala sesuatu adalah untuk kemuliaan Allah. Teologi ini mengajarkan doktrin-doktrin penting seperti predestinasi, kebobrokan manusia secara keseluruhan, ketekunan orang percaya, perjanjian Allah, gereja, sakramen-sakramen, serta pentingnya pembaruan yang kekal dalam iman dan praktik Kristen. [10]

Teologi reformed adalah sistem teologi Kristen yang berakar pada ajaran para reformator seperti Johannes Calvin dan Ulrich Zwingli, menekankan kedaulatan Allah, keselamatan melalui anugerah, dan otoritas Alkitab. Ini dikenal dengan prinsip "kembali kepada Alkitab" dan berfokus pada pengajaran yang murni dan tidak menyimpang dari maksud asli Alkitab. Teologi ini juga sering diidentifikasi dengan lima poin Calvinisme, yang dikenal sebagai TULIP, yang mencakup Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, dan Perseverance of the Saints. [11]

Berdasarkan Definisi Inklusi sebelumnya yang menjelaskan bagaimana ajaran inklusi yang dianut oleh kristen progresif mengacu pada pendekatan yang menerima dan menghargai keragaman dalam iman, kepercayaan, dan identitas individu, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, orientasi seksual, atau identitas gender. Namun, pandangan ini mengacu pada teologi yang salah akan Allah yang penuh kasih dan adil hal ini bertentangan dengan teologi Reformed, yang memiliki prinsip-prinsip yang lebih konservatif dan berfokus pada otoritas Alkitab sebagai kebenaran final.

Dalam teologi reformed, konsep inklusi Allah mengacu pada pemahaman bahwa Allah, dalam kasih-Nya dan

[10] Robert Charles Sproul, *What Is Reformed Theology?: Understanding the Basics* (Grand Rapids: Baker Pub. Group, 2005).

[11] Hadi P. Sahardjo, "Mencermati Teologi Reformed Dan Gerakan Reformed Injili," *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9 (2020): 2–4, https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v9i2.21.

rencana-Nya, mengikutsertakan semua orang dalam tawaran keselamatan. Meskipun teologi reformed sering kali menekankan pada doktrin pemilihan dan predestinasi, ada juga aspek-aspek inklusi yang diakui, terutama dalam konteks kasih Allah yang universal. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa Tuhan mengasihi semua ciptaan-Nya dan menginginkan agar semua orang datang kepada-Nya.

Allah itu inklusi secara radikal, menyambut semua orang tanpa kecuali. Ini terbukti di dalam perjanjian lama dan perjanjian baru melalui pelayanan Tuhan Yesus Allah melalui pribadi Tuhan Yesus memberikan teladan yang baik dalam mendobrak batasan-batasan baik batasan budaya, sosial, maupun agama. Sifat inklusif dari kasih Allah dipandang sebagai pondasi untuk membangun sebuah tubuh Allah dalam hidup yang mewujudkan kasih.

Inklusivitas dengan gerakan yang lebih luas untuk keadilan sosial, khususnya hak-hak dan pengakuan terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti individu LGBT, perempuan, dan ras minoritas, teologi reformed tetap berpegang pada kebenaran, teologi reformed tidak pernah memberikan ruang bagi inklusi yang memang mengaburkan nilai-nilai kristen tradisional.

Teologi Reformed, khususnya dalam tradisi Calvinis, menekankan eksklusivitas keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Kristus. Doktrin ini mengajarkan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus dan tidak ada jalan lain menuju keselamatan kecuali melalui iman kepada-Nya. “Non est salus extra Ecclesiam” (di luar Gereja tidak ada keselamatan) adalah pandangan yang mendalam dalam teologi Reformed, meskipun dengan penafsiran yang berfokus pada Gereja yang sejati, yaitu mereka yang percaya pada Injil yang benar.

Teologi Reformed cenderung mengkritik pandangan inklusivisme yang dipercayai oleh kristen progresif karena pandangan ini mengurangi Alkitab yang menjelaskan mengenai Allah yang penuh kasih dan adil, hal ini berdampak pada lingkup yang besar yaitu keselamatan. Teologi Reformed berargumen bahwa keselamatan melalui agama-agama lain atau di luar Kristus pada dasarnya tidak sesuai dengan ajaran Alkitab bahwa Kristus yang

adalah Allah adalah satu-satunya jalan, kebenaran dan hidup (Yohanes 14:6). Menurut para Reformator, inklusivisme mengabaikan kekudusan absolut Allah dan keunikan karya penyelamatan dalam pribadi Tuhan Yesus.

Frame dalam bukunya meskipun tidak menyinggung secara langsung secara langsung tetapi memberikan bantuan untuk menjelaskan inklusivisme, Frame mengemukakan bahwa Inklusivisme mengacu pada gagasan bahwa anugerah keselamatan Allah dapat diperluas kepada mereka yang tidak secara eksplisit mengenal Kristus, tetapi yang merespons secara positif wahyu Allah tentang ciptaan dan hati nurani. Akan tetapi, meskipun Frame mengakui keadilan dan belas kasihan Allah sebagai cara-cara untuk mewujudkan tindakan Allah di tempat-tempat yang tidak diketahui secara eksplisit oleh orang-orang Kristen, ia cenderung mengambil posisi yang lebih eksklusif, yaitu bahwa keselamatan hanya mungkin terjadi melalui Kristus.

Teologi Reformed menekankan bahwa Inklusi Allah tidak berarti menerima semua kepercayaan sebagai sesuatu yang benar, melainkan menunjukkan kasih dan undangan Allah yang universal kepada umat manusia dengan tetap mempertahankan eksklusivitas kebenaran Injil. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kebenaran dan jalan keselamatan. [12]

Bagaimana dengan pemahaman teologi reformed mengenai entitas Allah? Entitas Allah atau transendensi keberadaan Allah Keberadaan Allah sepenuhnya unik, bukan sekadar versi yang lebih besar atau lebih sempurna dari keberadaan ciptaan. Para pemikir Reformed mula-mula menekankan perbedaan total antara Sang Pencipta dengan dunia ciptaan. Eksistensi Allah (atau keberadaan Allah) tidak dapat dibandingkan dengan eksistensi ciptaan; tidak ada kemiripan langsung di antara eksistensi Allah dengan eksistensi ciptaan, hanya kemiripan yang sesuai.

Allah yang absolut dan sempurna, sumber dari segala sesuatu. Louis Berkhof menekankan bahwa konsep Allah tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia karena keterbatasan manusia dibandingkan dengan kebesaran Allah. Segala sesuatu

[12] Michael L. Johnson, *Only One Way : Christian Witness in an Age of Inclusion* (New Jersey: P&R Publishing, 2018).

yang terjadi berada dalam kendali dan rencana Allah. Namun, kedaulatan Tuhan tidak menghilangkan tanggung jawab manusia. [13]

Dalam teologi Reformed, esensi atau natur Allah dipahami sebagai sesuatu yang sama sekali tidak dapat dicapai, transenden, dan berbeda dengan ciptaan-Nya. Allah itu Kudus, Tidak Terbatas dan tidak dapat dipahami, yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk ciptaan. Oleh karena itu, teologi Reformed menolak segala upaya untuk mereduksi atau menyamakan Allah dengan konsep-konsep yang terlalu terbatas atau manusiawi. Dalam pandangan ini, Allah hanya dapat dikenal melalui wahyu-Nya yang dinyatakan di dalam Alkitab dan di dalam karya penebusan Kristus.

Meskipun dalam teologi Reformed Allah bersifat transenden, Ia juga bersifat imanen, yaitu hadir di tengah-tengah ciptaan-Nya. Akan tetapi, perbedaan antara Pencipta dan ciptaan harus dipertahankan. Pandangan ini berbeda dengan pandangan progresif, yang berusaha mengaburkan perbedaan ini dengan menekankan pemahaman yang lebih panentheistic atau bahkan panteistik tentang Allah, di mana Allah ada di dalam segala sesuatu atau bahkan menyatu dengan ciptaan-Nya. Teologi Reformed menekankan bahwa meskipun Allah aktif di dalam sejarah dan di dalam ciptaan-Nya, Ia tetap berbeda dengan ciptaan-Nya dan tidak dapat sepenuhnya diidentifikasikan dengan dunia ini.

Doktrin tentang substansi (keberadaan ilahi) Allah menurut Frame dalam bukunya Teologi sistematika, menekankan bahwa Allah itu transenden (di luar dan independen dari ciptaan) dan imanen (hadir dan aktif di dalam ciptaan). Ia menekankan ajaran Alkitab bahwa Allah berada di luar ciptaan (transenden) tetapi terlibat secara mendalam di dalam ciptaan (imanen), yang merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami natur Allah: Allah adalah pencipta sekaligus memelihara, terlibat dalam setiap detail alam semesta, tetapi berbeda darinya. Pemahaman ganda ini membantu membentuk diskusi-diskusi mengenai hubungan Allah dengan dunia dan atribut-atribut Allah. [14]

[13] Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018).

[14] John M. Frame, *Teologi Sistematika, Sebuah*

Salah satu prinsip utama dari teologi Reformed seperti yang dijelaskan oleh Berkhof adalah kedaulatan Allah yang mutlak. Allah adalah penguasa tertinggi atas seluruh ciptaan, dan tidak ada yang terjadi di luar kehendak Allah. Ini berarti bahwa kehendak Allah selalu digenapi dan bahwa tindakan manusia, meskipun nyata dan penting, terjadi dalam konteks rencana Allah yang berdaulat.

Meskipun Allah itu transenden tanpa batas, Ia juga bersifat pribadi dan relasional. Teologi Reformed mengajarkan kepada kita melalui doktrin Pemeliharaan dan Perjanjian bahwa Allah secara aktif terlibat dalam ciptaan-Nya, dan terutama dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya.

Entitas Allah juga dikenal dalam doktrin inkarnasi, dinyatakan sebagai Pribadi yang penuh kasih dan belas kasihan, yang mengambil rupa manusia di dalam Yesus Kristus tanpa kehilangan keilahian-Nya untuk mengungkapkan hubungan-Nya dengan manusia dan memberikan keselamatan. [15]

Tetapi kristen progresif menekankan entitas Allah tersebut sebagai kasih, belas kasihan, dan empati sebagai inti dari ajaran Allah di dalam Alkitab dan mempromosikan keadilan sosial, kesetaraan, dan inklusivitas, terutama hak-hak LGBTQ+, pemeliharaan lingkungan, kesetaraan gender, dan keterlibatan yang kritis namun berpikiran terbuka terhadap Allah di dalam Alkitab. [16]

Hal ini menantang doktrin-doktrin tradisional seperti penebusan dan bukannya penghukuman, keselamatan eksklusif, dan peran gender yang kaku, sambil menolak gagasan tentang Allah yang murka dan memilih Allah yang penuh kasih dan anugerah. Kristen progresif juga menghargai dialog antar agama, pertumbuhan rohani, dan komunitas, mendesak orang percaya untuk mengatasi ketidakadilan sistemik, menghadapi bias pribadi, dan mendekati iman mereka dengan kerendahan hati, keingintahuan, dan komitmen untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berbelas kasih.[17]

Pengantar Kepercayaan Kristen (Bandung: Yayasan IOTA, 2013).

[15] Jr., *The Incarnate Christ and His Critics: A Biblical Defense*.

[16] Guthrie Graves Fitzsimmons, *Just Faith: Reclaiming Progressive Christianity* (Minnesota: Broadleaf Books, 2020).

[17] ohn B. Cobb, *Progressive Christians Speak : A Different Voice on Faith and Politics* (Louisville:

Kristen progresif seringkali mengaburkan konsep tradisional tentang Allah dan otoritas Alkitab. Mereka mungkin menolak pandangan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang tidak dapat salah, dan melihatnya sebagai dokumen historis yang penuh dengan kesalahan manusia, akibatnya hal memberikan paradigma yang salah dalam menilai Inklusi dan entitas Allah yang dicatat di dalam Alkitab. [18]

Ketidakpercayaan yang dianut oleh kristen Progresif mengacu pada sebuah esensi lebih dari sekadar keadaan pasif atau kesalahpahaman; dari perspektif Reformed, ketidakpercayaan adalah sebuah kesalahan yang serius dan dosa terhadap Allah. Penolakan terhadap wahyu Allah dalam ciptaan, hati nurani dan Kitab Suci akan membawa kepada kematian rohani dan keterpisahan dari Allah. Ditekankan bahwa ketidakpercayaan bukan hanya sekedar kurangnya pengetahuan, tetapi penolakan yang disadari terhadap kebenaran Allah, yang memiliki konsekuensi kekal. [19]

Pernyataan yang dikemukakan antara pengakuan kristen progresif dan teologi reformed yang mendekati kebenaran yang sebenarnya yaitu teologi reformed karena berlandaskan pada otoritas Alkitab sebagai Wahyu Allah. Alkitab adalah Firman Allah yang sepenuhnya terinspirasi, tidak dapat salah, memang dalam penerjemahan pasti ada kesalahan tetapi tidak ada yang salah dalam teks aslinya. Ini berarti bahwa setiap bagian dan setiap kata dalam Alkitab dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah, memberikan otoritas penuh dalam hal iman dan praktik kehidupan.

Kesimpulan yang dapat diberikan dari pengertian yang dipahami oleh Kristen progresif dan teologi reformed mengenai Inklusi dan entitas Allah. Kristen Progresif Menekankan inklusi sebagai sebuah penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman, serta penafsiran Alkitab yang kontekstual, yang menjauhkan diri dari nilai-nilai teologis yang absolut. Tuhan dipahami sebagai entitas yang terbuka

Westminster John Knox Press, 2003).

[18] Alisa Childers, *Another Gospel? : A Lifelong Christian Seeks Truth in Response to Progressive Christianity* (Illinois: Tyndale House Publishers, 2020).

[19] Shendy Carolina Lumintang, *Providensia Allah Atas Orang Tidak Percaya: Perpektif Teologi Reformend* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia: IThI, 2019).

untuk penafsiran, mendorong dialog dan eksplorasi spiritual.

Sedangkan teologi reformed menekankan eksklusivitas keselamatan melalui Kristus dan kebenaran absolut Allah, serta menolak pandangan inklusif yang dapat mengaburkan kekudusan dan transendensi-Nya. Dalam teologi reformed, Allah dipandang sebagai satu-satunya Allah yang memiliki esensi yang tidak dapat ditawar dan memiliki doktrin yang jelas.

REKOMENDASI

Penelitian ini mengkaji inklusi dan entitas Allah dari perspektif Kristen progresif melalui analisis teologi Reformed, dengan tujuan untuk memahami perbedaan dan persamaan di antara kedua pendekatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang Kristen progresif berusaha untuk mengintegrasikan keragaman dan inklusi dalam iman, hal ini berisiko mengaburkan sifat transenden dan kekudusan Allah, yang merupakan inti dari teologi Reformed.

Teologi Reformed menekankan kebenaran absolut dan eksklusivitas dari keselamatan melalui Kristus yang adalah Allah, dan menolak pandangan-pandangan yang dapat mengarah pada relativisme teologis. Dalam konteks ini, Allah dipahami sebagai entitas yang unik yang tidak dapat dibandingkan dengan ciptaan, dengan kedaulatan absolut atas seluruh alam semesta. Hal ini menciptakan ketegangan antara pendekatan inklusif dari Kristen progresif dan doktrin ketat dari teologi Reformed.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah perlunya integrasi perspektif Kristen progresif ke dalam wacana teologis yang lebih luas, tanpa mengorbankan kebenaran dan integritas doktrin. Dengan mengakui adanya keragaman dalam iman dan praktik, komunitas Kristen dapat memperkaya pemahaman mereka tentang Allah dan hubungan-Nya dengan dunia. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan agar tidak mengorbankan sifat transenden dan kekudusan Allah.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa pemahaman inklusi yang terlalu fleksibel dapat mengarah pada relativisme teologis, di mana kebenaran absolut yang diwahyukan Tuhan menjadi kabur. Oleh karena itu, penting bagi komunitas Kristen untuk secara kritis mendiskusikan dan

mengeksplorasi kedua perspektif ini, untuk menemukan titik temu yang menghormati kebenaran teologis dan inklusi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap wacana teologis dan praktis dalam komunitas Kristen dan membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini. Dengan memahami perbedaan dan persamaan antara Kristen progresif dan teologi Reformed, diharapkan akan tercipta dialog yang konstruktif dan saling menghargai dalam upaya memahami inklusi dan entitas Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Association, Boston Wesleyan. *The Progressive Christian*. North Berwick: Boston Wesleyan Association, 2007.

Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018.

Brown, Delwin. *What Does a Progressive Christian Believe? : A Guide for the Searching, the Open, and the Curious*. New York: Seabury Books, 2008.

Childers, Alisa. *Another Gospel? : A Lifelong Christian Seeks Truth in Response to Progressive Christianity*. Illinois: Tyndale House Publishers, 2020.

Cobb, ohn B. *Progressive Christians Speak : A Different Voice on Faith and Politics*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.

Edles, Laura Desfor. "Contemporary Progressive Christianity And Its Symbolic Ramifications." *Sage Journals* 7, no. 1 (2012): 3–17. https://doi.org/10.1177/1749975512453659.

Frame, John M. *Teologi Sistematika, Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*. Bandung: Yayasan IOTA, 2013.

Graves Fitzsimmons, Guthrie. *Just Faith: Reclaiming Progressive Christianity*. Minnesota: Broadleaf Books, 2020.

Johnson, Michael L. *Only One Way : Christian Witness in an Age of Inclusion*. New Jersey: P&R Publishing, 2018.

Jr., Dr. Ron J. Bigalke. "Problems with Progressive Dispensationalism." *Academia.Edu*, 2017, 5–8.

Jr., Robert M. Bowman. *The Incarnate*

Christ and His Critics: A Biblical Defense. Grand Rapids: Kregel Academic, 2024.

King, Rebekka. *The New Heretics: Skepticism, Secularism, and Progressive Christianity*. New York: New York University Press, 2023. https://doi.org/10.18574/nyu/9781479873630.001.0001.

Lumintang, Shendy Carolina. *Providensia Allah Atas Orang Tidak Percaya: Perpektif Teologi Reformend*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia: IThI, 2019.

Olson, Roger E. *Against Liberal Theology : Putting The Brakes on Progressive Christianity*. Michigan: Zondervan Reflective, 2022.

Pangaribuan, Lidya Ronauli. "Efektivitas Penginjilan Untuk Pertumbuhan Iman Gereja Terhadap Kristen Progresif." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (2024): 3–7. https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.

Sahardjo, Hadi P. "Mencermati Teologi Reformed Dan Gerakan Reformed Injili." *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9 (2020): 2–4. https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v9i2.21.

Sproul, Robert Charles. *What Is Reformed Theology?: Understanding the Basics*. Grand Rapids: Baker Pub. Group, 2005.